

PENGEMBANGAN VARIETAS DAN PENGADAAN BENIH PADI GOGO UNTUK MENDUKUNG PEMANTAPAN SWASEMBADA BERAS¹

Oleh:

Wahju Qamara Mugnisjah²

I. PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian tanaman pangan Pelita VI bertujuan mewujudkan pertanian tanaman pangan yang mampu, efisien, dan tangguh sehingga mampu, antara lain, menghasilkan pangan dan bahan mentah yang cukup bagi pemenuhan kebutuhan rakyat dan memelihara kemantapan swasembada pangan. Dalam hal swasembada pangan, khususnya swasembada beras, terdapat berbagai kendala baik teknis maupun nonteknis.

Kendala teknis swasembada beras berkaitan dengan teknologi budidaya padi yang lebih menekankan pada budidaya padi sawah, sedangkan untuk padi gogo belum ditekuni benar. Sebagai indikator, padi sawah telah ditangani sejak tahun enampuluan (dengan sistem Bimas) dan kini dengan sistem Supra Insus, sementara penanganan padi gogo belum dilakukan dengan rekayasa teknologi semaju itu, lebih-lebih misalnya dalam pengadaan benihnya. Kendala nonteknis swasembada beras berkaitan dengan semakin berkurangnya lahan sawah karena dikonversi menjadi tempat-tempat pemukiman dan perusahaan/pabrik dan penelitian dan pengembangan varietas padi yang lebih berorientasi pada padi sawah.

¹ Makalah Penunjang dalam seminar "Pengembangan Teknologi Tepat Guna di Lahan Kering untuk Memantapkan Swasembada Pangan". Bogor, 27 September 1995

² Staf Pengajar Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian IPB

Kendala teknis tidak terlalu merisaukan mengingat paket teknologi pertanian, termasuk untuk budidaya padi gogo pun, dapat diciptakan, walaupun mungkin membutuhkan waktu. Rekayasa teknologi budidaya padi gogo tidak dimulai dari awal karena kita telah berpengalaman dengan rekayasa teknologi budidaya padi sawah. Improvisasi teknologis dapat diciptakan untuk mengatasi berbagai kendala yang biasa dihadapi di lahan kering, yang umumnya marginal dari segi kesuburan tanahnya dan berada pada lahan tadah hujan. Demikian pula dengan aspek pengadaan benih padi gogo, kita dapat menggunakan sistem yang ada, yang telah mampu mengatasi pengadaan benih padi sawah. Walaupun demikian, masalah daya simpan benih padi gogo yang lebih pendek daripada benih padi sawah perlu mendapat perhatian.

Dibanding dengan kendala teknis, kendala nonteknis yang berkaitan dengan penyusutan lahan sawah dan pemuliaan padi gogo merupakan tantangan yang harus segera diatasi. Tentang penyusutan lahan sawah, Gunawan M. Sumarkun (Republika, 28 Juli 1995) mencatat pernyataan Menteri Negara Agraria/Kepala Badan Pertanahan Nasional bahwa perubahan penggunaan tanah sawah beririgasi menjadi tanah nonpertanian mencapai sekitar 50 000 ha per tahun. Bahkan untuk Provinsi Jawa Barat sawah yang telah berubah fungsi tersebut pada beberapa tahun terakhir ini diperkirakan melebihi 10 000 ha per tahun. Mengingat lahan kering tersedia dalam jumlah yang luas di luar Jawa, maka padi gogo dapat dikembangkan di lokasi tersebut untuk mengganti lahan sawah yang telah beralih fungsi. Selanjutnya, mengingat lahan kering yang tersebar di luar Jawa itu memiliki kekhususannya sendiri-sendiri dalam hal kinerja agroklimatnya, maka pendekatan untuk pemecahan kedua kendala nonteknis itu dapat ditempuh melalui penciptaan varietas-varietas padi gogo baru yang adaptif di setiap lokasi pengembangan tersebut.

II. PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN VARIETAS PADI GOGO

1. Pemuliaan Padi Gogo

Penelitian dan pengembangan varietas merupakan aspek kegiatan paling hulu dalam pembangunan pertanian. Hingga tahun 1992 telah dilepas 113 varietas padi unggul, terdiri dari 90 varietas padi sawah, 18 varietas padi gogo, 3 varietas padi lebak, dan 2 varietas padi pasang surut (Direktorat Bina Produksi Padi dan Palawija, 1992). Dengan telah dilepas pula 2 varietas padi sawah dan 4 varietas padi gogo belakangan ini, sedikitnya kita telah memiliki 119 varietas padi unggul, 22 varietas di antaranya padi gogo. Sementara itu Proyek Plasma Nutfah Puslitbangtan Tanaman Pangan mencatat jumlah koleksi plasma nutfah padi di Indonesia sebanyak 14 384, terdiri dari 10 630 padi sawah, 3007 padi gogo, dan 747 padi rawa (Manurung, tanpa tahun). Dapat diduga bahwa hingga kini koleksi plasma nutfah padi akan melebihi jumlah tersebut. Ketersediaan plasma nutfah sebanyak tersebut merupakan modal dasar bagi kegiatan pemuliaan tanaman untuk menciptakan varietas-varietas baru padi gogo yang spesifik lokasi pengembangannya.

Kendala bagi kegiatan pemuliaan tanaman, selain memerlukan biaya yang besar dan waktu yang relatif lama, adalah ketersediaan sumber daya manusia, terutama pemulia tanaman dan teknisi lapangnya, yang terbatas. Suatu sistem kerjasama antar instansi yang di antara lingkup kegiatannya mencakup pemuliaan tanaman perlu dibentuk. Koordinasi antar universitas dan antara universitas dengan Puslitbang Tanaman Pangan perlu diwujudkan untuk mendukung strategi pemuliaan tanamannya. Sementara itu perlu disiapkan pula program pelatihan untuk para teknisi yang akan menangani pengujian galur-galur harapan di wilayah penyebaran varietas yang akan dihasilkan.

Strategi pemuliaan padi gogo disusun menurut spesifikasi keunggulan varietas yang diinginkan sesuai dengan rencana wilayah pengembangannya/penyebarannya (marginal dalam kesuburan dan ketersediaan airnya) dan sistem budidayanya (sebagai tanaman sela perkebunan, tumpang sari, atau monokultur). Karena itu, kinerja wilayah penyebaran varietas perlu diinventarisasi terlebih dulu. Target produktivitas padi gogo perlu ditetapkan pula, apakah menyamai rata-rata produktivitas padi sawah yang kini dibudidayakan ataukah lebih rendah. Data produktivitas padi gogo hingga 1991 menunjukkan nilai tidak lebih dari setengah (2.1 t/ha) produktivitas padi sawah (4.6 t/ha) (BPS, 1991). Perlu pula dipertimbangkan untuk menciptakan varietas-varietas padi gogo yang lebih tahan disimpan. Hal ini selain bermanfaat bagi produsen benih, juga bagi pemulia tanaman karena berkaitan dengan penyimpanan plasma nuftah. Selain itu, pengujian vigor benih dapat dimanfaatkan untuk mempercepat penilaian galur-galur yang sedang diuji kinerjanya di lapangan yang spesifik tersebut di atas.

2. Paket Teknologi Budidaya Padi Gogo

Paket teknologi budidaya padi gogo perlu didapatkan dan bersifat komplementer dengan strategi pemuliaan (keunggulan padi yang dihasilkan dari pemuliaan). Pengolahan tanah minimum atau tanpa pengolahan tanah, misalnya, merupakan salah satu aspek yang penting dalam paket teknologi produksi tersebut. Demikian pula dengan teknik konservasi tanah, terutama jika lahan-lahan yang akan menjadi tempat pengembangan padi gogo berlereng. Jadi, paket teknologi budidaya pun harus spesifik lokasi.

Selanjutnya, sebagaimana yang telah dikemukakan, benih padi gogo berdaya simpan lebih rendah daripada benih padi sawah. Kendala ini selain diatasi dengan pendekatan pemuliaan tanaman, juga secara agronomis. Karena itu, penelitian

agronomis berikut perlu mendapat perhatian: kaitan dormansi (*after ripening*) benih dengan daya simpan, kemungkinan benih mengecambah di lapang, teknologi pemecahan dormansi benih, perbaikan daya simpan benih dengan memanipulasi nutrisi tanaman, waktu tanam, waktu dan teknik memanen, serta teknik penanganan benih lainnya. Secara nonagronomis, daya simpan benih yang rendah dapat diatasi dengan penyegeraan distribusi benih, antara lain dengan memanfaatkan sistem JABAL (Jalinan Arus Benih Antarlapang), yang saat ini berlaku untuk kedelai.

III. PENGADAAN BENIH PADI GOGO

Penciptaan varietas-varietas baru padi gogo dengan pendekatan yang telah dikemukakan harus ditindaklanjuti dengan perbanyak benihnya hingga tersedia benih sebar bagi petani dengan jumlah, mutu, waktu, harga, dan pelayanan yang tepat. Kegiatan perbanyak benih padi gogo (terutama benih sebar) hasil pemuliaan tanaman sebaiknya dilakukan di daerah-daerah pengembangannya masing-masing oleh para produsen benih. Untuk mendukung perbanyak benih ini diperlukan upaya meningkatkan kemampuan dan perhatian lembaga-lembaga pemerintah yang terkait dengan pengadaan benih padi sehingga perbanyak benih padi gogo pun berjalan dengan lancar.

Sehubungan dengan pengadaan benih padi gogo ini peran universitas perlu ditingkatkan lagi, misalnya dengan melakukan kerja sama dengan Departemen Transmigrasi dan Pemukiman Perambah Hutan untuk membina kawasan permukiman yang sesuai dengan pengembangan padi gogo sejak awal. Jika kawasan permukiman tersebut telah diserahkan kepada Pemerintah Daerah, kerja sama pun sebaiknya masih terus dipertahankan. Hal demikian tidak bertentangan dengan kebijakan umum pemerintah dalam bidang perbenihan yang menyebutkan bahwa tanggung jawab pengadaan dan penyaluran benih sebar berada pada Pemerintah Daerah setempat. Jadi, jika kerja sama tersebut dapat diwujudkan, peran universitas tidak terbatas pada aspek produksi benihnya saja, tapi juga dalam pengembangan wilayah tersebut dengan, setidaknya, menangani agroindustri padi secara keseluruhan.

IV. PENUTUP

Pengembangan varietas dan pengadaan benih padi gogo sebaiknya mendapat dukungan yang khusus dari pemerintah. Komitmen dari pemerintah tampaknya diperlukan dalam bentuk kebijakan yang menetapkan perlunya pengembangan padi gogo untuk memantapkan swasembada beras. Selain itu, pembukaan kawasan permukiman transmigran di luar Jawa hendaknya dapat diintegrasikan dengan upaya mengamankan kebijakan beraspek makro tersebut, selain pemanfaatan lahan perkebunan belum menghasilkan untuk pengusahaan padi gogo.

Pewilayahan komoditas pertanian tetap diperlukan dan pengembangan padi gogo dapat diarahkan sekali pun ke daerah marginal, namun menggunakan varietas-varietas unggul yang sesuai lingkungannya. Jadi, daerah-daerah pusat produksi padi gogo harus ditetapkan dan pusat produksi benihnya (benih sebar) juga dibangun di wilayah yang sama, termasuk untuk perbanyak benih sumber jika Balai-balai benih yang ada karena keterbatasan tertentu tidak dapat melakukannya. Penetapan pusat-pusat produksi padi gogo dan benihnya akan mempermudah penanganan berbagai kendala mikro pengadaan benih sebar yang tidak sedikit jenisnya.

Perusahaan swasta dapat berperan, dan dengan sendirinya akan tertarik, dalam pengadaan benih sebar tersebut. Perguruan Tinggi Pertanian perlu dilibatkan terutama dalam penelitian dan pengembangan varietas dan paket teknologi budidaya padi serta teknologi benihnya. Jika diperlukan, keterlibatannya bahkan dapat hingga ke pembinaan wilayah pengembangan sekiranya agroindustri padi gogo akan ditekuni secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik. 1991. Statistik Indonesia.
- Direktorat Bina Produksi Padi dan Palawija. 1992. Perkembangan perbenihan padi dan palawija di Indonesia.
- Manurung, S.O. Tanpa Tahun. Program Perbenihan. Tulisan tidak dipublikasi.
- Subtim GBHN, Tim Penyempurnaan Bahan Penataran P-4. 1994. Bahan Penataran P-4, Garis-garis Besar Haluan Negara. Badan Pembinaan Pendidikan Pelaksanaan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (BP-7) Pusat.